









keluarga inti yang terbentuk dan terpelihara oleh wanita; wanita lebih berkuasa dan lebih dominan dalam urusan rumah tangga, sedangkan laki-laki tidak berfungsi (Idy Subandy, 1998: 12-13).

Perempuan yang memiliki posisi ter subordinasi kerap diposisikan sebagai objek seksual, objek pengaturan, dan objek ekspresi kuasa oleh laki-laki. Sebagai contoh, perkosaan adalah manifestasi dari relasi kuasa yang timpang itu. Di dalam konteks ini, karenanya, perkosaan dilakukan tidak sekedar untuk mendapatkan kepuasan seksual. Perkosaan juga dilakukan untuk melukai, mempermalukan, merendahkan, dan menguasai korban (Komnas Perempuan, 2011: 8). Dalam masyarakat patriarki, perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah. Oleh karena itu perkosaan adalah manifestasi relasi kuasa, maka selama relasi kuasa yang timpang dipertahankan, selama itu pula perkosaan (kekerasan seksual lainnya) bisa dan terus berlangsung.

## 2. Kognisi Sosial dalam Produksi Berita

Dari hasil analisis kognisi sosial melalui teks yang dilakukan terdapat beberapa strategi yang dilakukan wartawan *Koran Merapi* dalam memproduksi beritanya. Dalam mendapatkan sumber beritanya, wartawan *Koran Merapi* lebih sering melakukan wawancara dengan pihak polisi yang terkait. Langkah ini membuat pemberitaan lebih terfokus pada kronologis peristiwa yang pada akhirnya mengobjektifikasi korban. Selain itu, pihak kepolisian juga seringkali mengutarakan motif tersangka melakukan kekerasan seksual. Motif-motif tersangka yang didapat dari data adalah, cemburu, minuman beralkohol, nafsu, badan korban, dan korban yang tidak menuruti keinginan tersangka. Motif-motif ini pada akhirnya menjadi alasan pembenaran dari pihak tersangka dalam melakukan aksi kekerasan seksualnya. Dalam pemberitaan *Koran Merapi* motif/alasan para tersangka ini menempati porsi yang besar, secara tidak langsung *Koran Merapi* menjadi corong pembelaan diri para tersangka. Parahnya ketika pihak korban bersuara, *statement* yang dimuat hanya pada perasaan korban atau keluarga korban dan menjelaskan kronologi kejadian.

Wartawan *Koran Merapi* juga sering terlihat timpang dalam memuat pemberitaan. Seperti yang sudah disebut sebelumnya, bahwa pihak korban tidak menempati porsi berita yang sama dengan sumber yang lain bahkan pihak tersangka. Strategi penghilangan ini sering dilakukan wartawan *Koran Merapi* dalam menulis pemberitaannya. Selain itu, strategi penghilangan juga dilakukan dengan menghilangkan fakta-fakta yang sifatnya makro, seperti angka kekerasan seksual pada perempuan yang semakin meningkat, lingkungan sosial yang tidak ramah akan kehidupan perempuan, atau kekerasan seksual timbul dari hubungan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Akhirnya, pemberitaan *Koran Merapi* hanya melihat kasus kekerasan seksual pada perempuan sebagai kasus yang terpisah, bukannya dilihat secara tematik.

Cara pandang wartawan *Koran Merapi* secara *case by case* ini menunjukkan kegagalan komitmen *Koran Merapi* dalam mengedukasi pembacanya. Cara ini semakin diperparah dengan strategi generalisasi yang dilakukan wartawan *Koran*

*Merapi*. Pada pemberitaannya sering kali motif tersangka yang marah karena keinginannya tidak dituruti oleh korban muncul. Efeknya pemberitaan semakin menguatkan wacana kepatuhan perempuan kepada laki-laki. Selain itu, motif seperti minuman beralkohol dan nafsu yang memuncak menunjukkan pembelaan tersendiri pada tersangka. Karena akan terlihat bahwa tersangka melakukan kekerasan seksual dengan tidak sadar, atau tidak dengan keinginan sebenarnya. Selanjutnya wartawan *Koran Merapi* selalu menulis dengan kronologi kejadian yang semakin menyudutkan korban, hal ini semakin menjelaskan bahwa perempuan memang selalu terobjektifikasi.

Pada strategi kontruksi, wartawan *Koran Merapi* kerap menggambarkan keadaan yang semakin mengobjektifikasi korban. Contohnya seperti barang bukti pada kasus kekerasan seksual, tidak jarang wartawan *Koran Merapi* menulis dengan jelas barang bukti yang sebenarnya adalah privasi milik korban. Tetapi karena untuk menunjang sensasional berita, barang bukti dimuat untuk semakin menarik minat pembaca. Kronologis kejadian juga dijelaskan dengan detil pada pemberitaan, bagian tubuh korban yang privasi seringkali digunakan untuk mengumbar erotisme. Judul-judul pemberitaan *Koran Merapi* juga menunjukkan adanya bentuk-bentuk erotisme yang digunakan untuk menarik minat pembaca, tidak heran dalam penulisan judul dibuat dengan huruf yang tebal dan berukuran besar.

Strategi lain yang sering digunakan adalah perubahan urutan. Pada strategi ini wartawan *Koran Merapi* sebenarnya memiliki pilihan untuk menulis urutan penulisan berita dengan bebas, tetapi yang seringkali digunakan adalah mendahulukan kronologi kejadian kasus kekerasan seksual. Cara ini semakin menunjukkan niat jelas dari *Koran Merapi* bahwa yang diutamakan adalah bentuk-bentuk objektivikasi pada perempuan, karena dengan cara itu akan menarik perhatian pembaca. Strategi ini juga semakin menguatkan cara pandang yang bias gender. Alur selanjutnya adalah tanggapan pihak korban, walaupun sebenarnya juga tidak di semua berita terdapat tanggapan pihak korban. Sayangnya tanggapan pihak korban lebih diarahkan pada bagaimana perasaan korban yang sudah jelas terluka dan penjelasan korban tentang kronologi kejadian. Jadi tanggapan korban semakin diarahkan pada pengobjektifikasian diri korban sendiri. Terakhir berita akan ditutup dengan tanggapan pada aspek hukum. Pembicaraan pada aspek hukum hanya berkulat pada pasal dan hukuman apa yang akan dikenakan pada tersangka, sedangkan pandangan pencegahan atau perubahan cara pandang tidak sama sekali ada.

### **3. Wacana Kekerasan Simbolik pada Perempuan di Level Teks**

*Pertama*, adanya objektivikasi seksual pada perempuan. *Koran Merapi* kerap menggunakan bentuk-bentuk pemberitaan yang bersifat ilustrator yang mengutamakan kedalaman aktual suatu peristiwa tersebut. Hal ini secara tidak langsung menyudutkan korban (perempuan). Fakta bahwa korban menjadi korban suatu tindak kekerasan seksual menjadi dangkal ketika pemberitaan hanya mengarahkan pada kronologis peristiwa. Pemilihan-pemilihan judul yang

menjadikan korban sebagai pihak yang tereksplotasi membuat pembaca diarahkan pada pemberitaan yang erotis.

**Kedua**, perempuan sebagai penyebab kekerasan seksual. Dalam pemberitaan *Koran Merapi*, seringkali tersangka (laki-laki) mendapatkan perlakuan khusus. Perlakuan khusus tersebut berwujud pembelaan-pembelaan terhadap tersangka melalui detil-detil yang mengarahkan wacana bahwa korban (perempuan) adalah penyebab kekerasan seksual itu terjadi. Hal ini disebabkan, kontrol laki-laki atas otoritas membuat wacana yang beredar selalu berkutat pada perempuan yang menjadi pihak salah. Melihat pada *arena* hukum kekerasan seksual seringkali dianggap sebagai kejahatan terhadap kesusilaan semata. Menurut komnas perempuan, pandangan ini didukung oleh negara melalui muatan dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Dalam KUHP kekerasan seksual seperti perkosaan dianggap sebagai pelanggaran terhadap kesusilaan. Pengkategorian ini tidak saja mengurangi derajat perkosaan yang dilakukan, namun juga menciptakan pandangan bahwa kekerasan seksual adalah persoalan moralitas semata. Inilah yang menyebabkan pembahasan mengenai moralitas berujung pada pertanyaan apakah perempuan masih perawan atau tidak sebelum diperkosa.

**Ketiga**, perempuan harus mematuhi kehendak laki-laki. Pemilihan bahasa yang digunakan oleh *Koran Merapi* menunjukkan keharusan perempuan untuk tunduk pada keinginan laki-laki. Contohnya seperti pada kata-kata "puaskan" dan "dilayani" atau dapat dilihat dengan pemilihan *Koran Merapi* dalam mengutakan detil pemberitaannya bahwa kejadian ini disebabkan oleh pihak perempuan (korban) yang menolak kehendak/keinginan dari laki-laki (tersangka). Klasifikasi nilai dalam konteks sosial tersebut merupakan gejala diskriminasi gender yang memperlakukan wanita sebagai objek penilaian atau sebagai subordinat dari laki-laki. Laki-laki berhak memilih wanita sesuai dengan kepentingan politisnya, melegitimasi status dan perannya sebagai titik ordinat yang menguasai subordinat. Selain itu kedudukan perempuan sebagai pelayan laki-laki juga dipengaruhi oleh perubahan praktik ekonomi. Perempuan mulai didudukkan pada kondisi untuk melayani laki-laki.

**Keempat**, melestarikan mitos "suci" pada perempuan. Karena masyarakat kita masih memiliki stereotip yang buruk terhadap korban kekerasan seksual. Contohnya seperti wanita nakal, tidak suci, dan sebagainya. Bentuk stereotip-stereotip ini semakin menyudutkan korban kekerasan seksual itu sendiri. Karena adanya stereotip-stereotip tersebut, *Koran Merapi* memiliki strategi untuk menunjukkan dominasi laki-laki atas perempuan secara halus. Strategi tersebut adalah melestarikan stereotip "kesucian" pada perempuan dengan gaya pemberitaan yang mengeksplotasi nilai-nilai pada perempuan. Terlihat abivalen disini, ketika membicarakan hal yang suci (tabu) tetapi diumbar-umbar (populer). Jika dipandang lebih dalam, memang strategi ini digunakan *Koran Merapi* untuk mempopulerkan hal yang suci dalam ruang beritanya, tetapi terdapat kontrol pelestarian terhadap nilai kesucian pada perempuan pada kognisi perempuan. Tentu ini adalah strategi yang efektif bagi laki-laki dalam menguatkan dominasinya, dengan menguasai pengetahuan akan kelemahan perempuan.

**Kelima**, ketidak seriusan dalam memandang esensi kekerasan seksual. Penghalusan bahasa digunakan *Koran Merapi* dalam pemberitaannya bukanlah bertujuan untuk bersikap “sopan” atau “santun”, tetapi untuk mereduksi kejadian yang sebenarnya. Sebagai contoh pemilihan kata seperti: “*Dicabuli*”, “*Gara-gara ulah nakalnya*”, “*Digagahi*”. Pilihan tersebut telah mengalami pereduksian makna yang sebenarnya. Pada artian sebenarnya kata-kata tersebut barafiliasi dengan kekerasan seksual (pemeriksaan), tetapi *Koran Merapi* lebih memilih menggunakan kata-kata yang lebih “populer” untuk membuat pemberitaan lebih menarik dan nakal saat dibaca oleh masyarakat. Pemilihan grafis pada berita juga menjadi strategi *Koran Merapi* untuk menarik pembacanya. Hal ini dapat dilihat pada penulisan judul yang menggunakan huruf besar dan tebal yang bertepatan objektifikasi dan sub judul yang menggunakan strategi serupa. Tiap pemberitaan *Koran Merapi*, selalu menggunakan judul yang sensasional yang dilanjutkan pada detail peristiwa pada sub judulnya, tentu dimaksudkan untuk menjadi fokus yang penting dalam pemberitaan.

## Kesimpulan

Perubahan bentuk media pada *Koran Merapi* pada tahun 2010 dari koran kuning menuju koran umum pada kenyataannya tidak dapat dikatakan berhasil keluar dari lubang patriarki. Visi *Koran Merapi* yang ingin mengedukasi pembacanya melalui berita kekerasan seksualnya ternyata masih dibumbui wacana kekerasan simbolik. Perubahan gaya bahasa yang tidak lagi sensasional ala koran kuning menjadi bahasa yang “sopan” saja ternyata tidak cukup. Bahasa “sopan” inilah yang akhirnya merupakan jalan kekerasan simbolik.

Skema wartawan *Koran Merapi* dalam menulis pemberitaan kekerasan seksual pada perempuan masalah bias gender. Penulisan berita masih mendahulukan cara pandang yang mengobjektifikasi korban (perempuan). Alasan yang mungkin timbul dari masalah ini adalah “keinginan pasar”. Jika ditelisik lebih dalam lagi, keinginan pasar adalah keinginan masyarakat dominan. Dengan kata lain cara pandang masyarakat masalah bertumpu pada budaya patriarkis. Bahwa skema objektifikasi perempuan atau pembelaan-pembelaan melalui motif tersangka (laki-laki) masalah dianggap sebagai pembenaran secara mayoritas. Skema inilah yang mengakar kuat pada tiap lapisan masyarakat, begitu pula wartawan.

## Referensi

- Aristiari, Agnes. 1998. *Menggagas Jurnalisme Sensitif Gender*. Yogyakarta: PMII Komisariat IAIN Sunan Kalijaga
- Bograd. 1988. *Feminist Perspectives on Wife Abuse*. Newbury Park CA: Sage Publications
- Bourdieu, Pierre. 2001. *Masculine Domination*. California: Stanford university press.



- Bourdieu, Pierre. 1992. *The Logic of Practice*, Terj. Richard Nice. Stanford: University. Stanford.
- Conboy, Martin. 2002. *The Press and Popular Culture*. London: Sage Publications Ltd.
- Denzin, Norman K. Dan Yvonna S. Lincoln. 2004. *Handbook of Qualitative Research*. London-thousand Oaks-New Delhi: Sage Publication.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara
- Fakih, Mansour. 2001. *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harper, Richard. Cheelen Mahar, dan Charles Wilkes. 2009. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bordieu*. Yogyakarta: Jalasutra
- Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial: Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Katjasungkana. N dkk. 2001. *Potret Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komnas Perempuan. 2011. *Kekerasan Seksual: Kenali dan Tangan*. Jakarta.
- Luhulima, Achie Surdiati. 2000. *Pemahaman Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*. Alumni
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mourkabel, Nayla. 2009. *Sri Lankan Housemaids in Lebanon: Acase of 'Symbolic Violence' and 'Everyday Forms of Resistance'*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Sadli, Saparinah. 2010. *Berbeda Tapi Setara*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Siregar, Ashadi (peny.). 1999, *Media dan Gender: Perspektif Gender atas Industri Surat Kabar Indonesia*. Yogyakarta: LP3Y dan the Ford Foundation.
- Siregar, Ashadi (peny.). 1999, *Media dan Gender: Perspektif Gender atas Industri Surat Kabar Indonesia*. Yogyakarta: LP3Y dan the Ford Foundation.
- Subandy, Idi. 1998. *Perempuan dan Media*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Subono, Nur Iman. 2000. *Negara dan Kekerasan terhadap Perempuan*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan Bekerja Sama dengan The Asia Foundation Indonesia.
- Tong, R.P. 1998. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis (terj.)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Thompson, John. B. 2007. *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi-ideologi Dunia*. Terj. Haqul yakin. Yogyakarta: IRCiSoD

### **Sumber Internet**

<http://www.beritasatu.com/hukum/170178-catatan-minus-hiasi-hari-perempuan-di-indonesia.html>, diakses pada 20-9-2014.

<http://www.komnasperempuan.or.id/publikasi/Indonesia/2011/mei/Lembar%20Fakta%20Tragedi%20Mei%201998.pdf>, diakses pada 20-9-2014

Nani Kurniasih, Kajian Yuridis dan Sosiologis Terhadap Kekerasan yang Berbasis Gender. Diunduh dari

[http://www.uninus.ac.id/data/data\\_ilmiah/KAJIAN%20YURIDIS%20&%20SOSIOLOGIS%20KDRT.pdf](http://www.uninus.ac.id/data/data_ilmiah/KAJIAN%20YURIDIS%20&%20SOSIOLOGIS%20KDRT.pdf), 21 April 2015

<http://suarapemudajogja.com/2014/12/16/jpy-berani-bicara-itu-istimewa/>, akses 11-6-2016